



PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* DAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA KORBAN *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN

Chaista Rahmanillah^{1✉}, Enditiara Yuli Pratiwi², Fitriyanti Herlinda Sari³

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 20 September 2018
Disetujui 27 Oktober 2018
Dipublikasikan 30 November 2018

Keywords:

Social Support, Self Esteem, Subjective Well Being

Abstrak

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang mungkin sering ditemui di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah atau pondok pesantren sebagai tempat anak-anak dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa sering menjadi sorotan sebagai tempat yang rentan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan pun tidak luput dari tuduhan yang berlaku pada dunia pendidikan umumnya yang memperlakukan anak secara "keras". Goswami (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *social relationships* dengan *subjective well being* pada anak mengatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* dan perlakuan yang tidak adil akan memiliki *subjective well being* yang rendah. Artinya, korban *bullying* cenderung sering mengalami perasaan yang tidak puas terhadap kehidupannya, dan jarang mengalami perasaan yang menyenangkan. Perasaan-perasaan negatif tersebut dapat memicu korban menjadi pelaku *bullying*, senior memiliki alasan bahwa tindakan seperti itu adalah tradisi yang dulu juga pernah diterimanya ketika masih menjadi junior. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *social support* dan *self-esteem* terhadap *subjective well being*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren yang pernah mengalami *bullying* di Pondok Pesantren Daar el Qolam sebanyak 196 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling. Analisis data yang digunakan adalah Multiple Regression Analysis pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *social support* dan *self-esteem* terhadap *subjective well being*. Proporsi varians dari *subjective well being* yang dijelaskan oleh semua *independent variable* adalah sebesar 22,6%, sedangkan 77,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Abstract

Bullying is a form of aggressive behavior that may often be encountered in the school environment. The school environment or boarding school as a place for children to be prepared to become the next generation of the nation is often in the spotlight as a place that is vulnerable to acts of violence against children. Islamic boarding schools as one of the educational institutions are not immune from accusations that apply to the world of education generally which treat children "hard". Goswami (2012) in his research on the relationship between social relationships with subjective well being in children said that children who were victims of bullying and unfair treatment would have low subjective well being. That is, victims of bullying tend to often experience feelings of dissatisfaction with their lives, and rarely experience pleasant feelings. These negative feelings can trigger the victim to be a bullying agent, the senior has a reason that such an act is a tradition that he also received when he was a junior. This study aims to see whether there is an impact of social support and self-esteem on subjective well being of bullied students in boarding school. Subjects in this study were 196 bullied students of Daar el Qolam Boarding School in 2018, which was chosen by using nonprobability sampling technique. The method of collecting data uses the scale of social support, self esteem and subjective well being scale. Data analysis technique used is Multiple Regression Analysis with level of significance 0,05. The results showed that there was a significant impact of social support and self-esteem on subjective well being. The proportion of variance of subjective well being described by all independent variables is 22.6%, while the remaining 77.4% is influenced by other variables outside this study.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI
chaistarahmanillah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengalaman individu di masa lalu baik yang menyenangkan maupun menyakitkan dapat mempengaruhi perilaku individu. Salah satu contoh pengalaman yang menyakitkan adalah menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang biasa terjadi pada anak-anak di sekolah ternyata memiliki dampak yang sangat mengkhawatirkan. Baru-baru ini, sejumlah peneliti di Amerika Serikat mengungkapkan anak-anak korban *bullying* akan tumbuh dewasa dengan risiko gangguan kecemasan, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri (VivaNews, 2013). Perilaku *bullying* seringkali tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi sosial, seperti ketika ejekan yang ditujukan untuk bercanda berkembang menjadi masalah serius. Lingkup *bullying* juga mengalami perluasan, dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah atau lingkungan sosial lainnya. Anak tidak hanya mendapat ancaman kekerasan di lingkungan keluarganya sendiri akan tetapi juga di lingkungan sekolah, pondok pesantren, rumah, maupun di lingkungan sosial. Data yang dikemukakan oleh Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tingkat kekerasan terhadap anak di sekolah ada 780 ribu kasus dan setiap tahunnya selalu bertambah. Angka terbesar bentuk kekerasan terhadap anak berasal dari orang lain sebesar 39,1 persen, dengan usia pada 13 sampai 15 tahun sebesar 44,1 persen, dan kekerasan seksual sebanyak 56,8 persen (Wiyoga, 2006).

Lingkungan sekolah atau pondok pesantren sebagai tempat anak-anak dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa sering menjadi sorotan sebagai tempat yang rentan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan pun tidak luput dari tuduhan yang berlaku pada dunia pendidikan umumnya yang memperlakukan anak secara “keras”, bahkan kekerasan

seakan-akan telah melekat dengan lembaga pendidikan pondok pesantren.

Kejadian kekerasan terhadap para santri di pondok pesantren tak jarang menjadi berita-berita di media cetak maupun elektronik. Misalnya di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam, dua orang santri senior memukuli santri junior (<https://www.indosiar.com>, 2012). Pelaku tindak kekerasan terhadap anak justru orang-orang yang sangat dekat dengan anak. Para pelaku utama berasal dari lingkungan dekat dengan anak, yakni orangtua, anggota keluarga (adik, kakak, tante, om, nenek, kakek), teman, guru, pengurus pondok pesantren, atau santri senior. Berbagai perilaku tersebut kebanyakan dilakukan dengan alasan penanaman kedisiplinan pada anak tanpa memikirkan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal JAMA Psychiatry (Copeland, 2013) melibatkan lebih dari 1.200 anak yang berusia 9 tahun ke atas, sekitar seperempatnya melaporkan bahwa pernah menjadi korban *bullying* walaupun hanya sekali. Setelah dewasa, orang-orang yang saat masih kecil pernah menjadi korban *bullying* mengatakan bahwa mereka memiliki gangguan kecemasan, mudah panik, dan depresi. Hal yang sama juga terjadi bagi para pelaku *bullying*. Para pelaku mengalami risiko peningkatan gangguan kepribadian yang cenderung antisosial.

Bullying kerap terjadi di kalangan remaja yang berusia antara 11-18 tahun (<https://www.okezone.com>, 2012). Biasanya korban *bullying* adalah anak yang lebih lemah atau junior di sekolahnya dan yang menjadi pelaku adalah anak yang lebih tua atau sudah menjadi junior (Astuti, 2008). Anak yang mendapat perlakuan *bullying* dapat mempengaruhi keberfungsian sosial di masyarakat, hal tersebut mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan peran maupun fungsinya di dalam kehidupan dengan pertumbuhan usianya. Hal tersebut bertentangan dengan

Banyak penelitian di Negara-negara maju mengenai dampak dari perilaku bullying, diantaranya dalam jurnal penelitian di Perancis pada 16410 remaja usia 1416 tahun menyimpulkan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* dan yang menjadi pelaku mengalami peningkatan resiko dari depresi dan bunuh diri (Copeland, 2013). Menurut jurnal penelitian mengenai *psychological well-being* pada remaja serta hubungannya dengan *self-esteem* dalam hubungannya dengan kondisi sekolah juga menunjukkan bahwa korban *bullying* akan cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) serta *self-esteem* yang rendah (Sarkova, 2000).

Tak ada seorang pun anak yang ingin mengalami *bullying*. Parahnya *bullying* ini seperti lingkaran setan, anak korban *bullying* akan cenderung melakukan *bullying* kepada anak lainnya dan efek bullying juga bisa terlihat hingga siapapun yang terlibat dalam *bullying* beranjak dewasa.

Goswami (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *social relationships* dengan *subjective well-being* pada anak mengatakan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying dan perlakuan yang tidak adil akan memiliki *subjective well-being* yang rendah. Artinya, korban bullying cenderung sering mengalami perasaan yang tidak puas terhadap kehidupannya, dan jarang mengalami perasaan yang menyenangkan. Perasaan-perasaan negatif tersebut dapat memicu korban menjadi pelaku *bullying*, senior memiliki alasan bahwa tindakan seperti itu adalah tradisi yang dulu juga pernah diterimanya ketika masih menjadi junior.

Salah satu kasus besar yang pernah terjadi adalah penembakan di sebuah sekolah di Ohio (AS) yang ternyata dilakukan oleh seorang remaja berusia 17 tahun. Pelaku sendiri dikenal pendiam dan sering menjadi korban *bullying* oleh teman-teman di sekolahnya, pelaku sering diejek sebagai

“anak buangan” dan tidak memiliki teman di kelasnya, belakangan diketahui pelaku sering menuliskan ungkapan kemarahan di akun jejaring sosial miliknya (<https://www.detik.com>, 2012).

Siswa cenderung melakukan *bullying* jika ia pernah menjadi korban *bullying*. Siswa berpotensi menjadi korban *bullying*, misalnya ditindas oleh orang tua, kakak kandung, ataupun kakak kelas. Siswa korban *bullying* cenderung menjadi pelaku *bullying*. Apabila siswa pelaku *bullying* berjumlah banyak ataupun bersifat dominan, maka siswa lain cenderung ikut melakukan *bullying* dalam rangka menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelasnya.

Priyatna (2010) satu pertiga dari pelaku *bullying* diketahui dulunya mereka pernah menjadi korban *bullying* mereka dalam kategori ini tampak sulit untuk mengontrol emosinya. Pelaku yang pernah menjadi korban *bullying* ini rentan terjerumus ke dalam tindakan-tindakan agresi. Oleh karena itu pelaku yang pernah menjadi korban *bullying* cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah ini mempunyai problem perilaku dan kesulitan emosional yang lebih luas dibandingkan yang hanya semata-mata terlibat dalam bullying atau hanya menjadi korban *bullying*. Maka tidak mengherankan jika mereka menunjukkan masalah-masalah sosial dan emosional yang sering ada dalam korban *bullying* seperti cemas, depresi, penolakan, serta tendensi yang tinggi untuk melakukan agresi-agresi reaktif.

Dari penelitian Rigby (2000) juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan pun mempengaruhi bagaimana *subjective well-being* seseorang. Lingkungan sosial dimana individu tinggal memiliki peran penting dalam perilaku individu. Seseorang cenderung akan mengikuti tuntutan dan norma yang berlaku di dalam lingkungannya. Dukungan sosial sendiri tidak hanya bisa hadir dari orang tua atau keluarga, namun juga dari sahabat atau teman sebaya.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah *Self-Esteem*. Menurut Diener (dalam Avci, 2012) *self-esteem* yang positif merupakan variabel penting dalam *subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Korban *bullying* yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self-esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *multiple regression*. Penulis menentukan sampel berdasarkan individu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Daar el Qolam Santri Putra dan Putri pada usia 15-18 Tahun (kurang lebih selama masa sekolah menengah pertama akhir sekolah menengah akhir) yang pernah mengalami perlakuan negatif secara sengaja berupa *Direct Bullying* dan *Indirect Bullying* serta mengalami mengalami perlakuan tersebut lebih dari 1 kali. Selanjutnya penulis meneliti sampel sebanyak 196 orang dari populasi tersebut secara non-

probability sampling. Pengambilan data dilakukan tanggal 2-8 September 2018.

Skala yang digunakan untuk mengukur *subjective well being* adalah adaptasi dari *satisfaction with life scale* (Diener dkk, 1985) untuk mengukur dimensi afektif. *satisfaction with life scale* terdiri atas lima item dan *positive affect negative affect schedule* terdiri atas 61 item, setelah dilakukan uji validitas diperoleh hasil 52 item valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah adaptasi dari *social provisions scale* (Cutrona & Russel, 1987). Skala ini terdiri atas 24 item, setelah dilakukan uji validitas terdapat 20 item yang valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* adalah kuesioner dari Michinton (1993) yang terdiri dari 25 item setelah dilakukan uji validitas 22 item yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis *multiple regression* diperoleh R² sebesar 0.226 atau 22,6% artinya proporsi varians dari *subjective well being* yang dijelaskan oleh semua independent variabel adalah 22.6% sedangkan 77.4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 1.
Tabel Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	8666.141	9	962.905	6.043	.000
Residual	29636.992	186	159.339		
Total	38303.132	195			

Sumber :Chaista, dkk (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang baik (sig > .05), yang mengindikasikan bahwa model regresi sesuai dengan data. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hipotesisi nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen

ditolak. Artinya ada pengaruh yang yang signifikan dari *social support (guidance, reliable alliance, reassurance of worth, opportunity for nurturance, attachment, dan social integration)* dan *Self-Esteem* (perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap

hidup, hubungan dengan orang lain) terhadap *subjective well being*.

Tabel 2.
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.014	7.711		1.039	.300
<i>Guidance</i>	.311	.088	.255	3.528	.001
<i>Reliable alliance</i>	-.050	.082	-.042	-.607	.544
<i>Reassurance of worth</i>	.132	.067	.141	1.956	.052
<i>Opportunity for nurturance</i>	-.023	.105	-.017	-.215	.830
<i>Attachment</i>	-.091	.123	-.069	-.741	.459
<i>Social integration</i>	.064	.076	.059	.840	.402
Perasaan mengenai diri sendiri	.237	.102	.176	2.332	.021
Perasaan terhadap hidup	.110	.116	.090	.950	.343
Hubungan dengan orang lain	.150	.102	.137	1.460	.146

Sumber :Chaista, dkk(2018)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *subjective well being* yaitu *guidance* dan perasaan mengenai diri sendiri. Berdasarkan koefisien regresi pada tabel 2 dapat disampaikan persamaan regresi sebagai berikut: (* signifikan)

Subjective well being = +8.014+0.311 *guidance* -0.050 *reliable alliance* +0.132 *reassurance of worth* -0.023 *opportunity for nurturance* -0.091 *attachment* +0.064 *social integration* +0.237 perasaan mengenai diri sendiri +0.110 perasaan terhadap hidup +0.150 hubungan dengan orang lain.

Dari tabel 2, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita melihat nilai pada kolom sig (kolom paling kanan atau yang ke 6 dari kiri). Jika $P < 0.05$, maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap *subjective well being* dan sebaliknya. Dari hasil diatas ada dua koefisien regresi yang signifikan yaitu *guidance* dan perasaan mengenai diri sendiri. Variabel lainnya tidak menghasilkan koefisien regresi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa dari 9 hipotesis minor hanya terdapat dua variabel yang signifikan. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel *social support* dimensi *guidance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.225 dengan signifikansi .001 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *guidance* memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
2. Variabel *social support* dimensi *reliable alliance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.042 dengan signifikansi 0.544 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *reliable alliance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
3. Variabel *social support* dimensi *reassurance of worth*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.141 dengan signifikansi 0.052 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *reassurance of worth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
4. Variabel *social support* dimensi *opportunity for nurturance*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.017 dengan signifikansi 0.830 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *opportunity for nurturance* tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.

5. Variabel *social support* dimensi *attachment*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.069 dengan signifikansi 0.459 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *attachment* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
6. Variabel *social support* dimensi *social integration*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.059 dengan signifikansi 0.402 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel *social integration* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
7. Variabel *Self-Esteem* dimensi perasaan mengenai diri sendiri: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.176 dengan signifikansi

0.021 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel perasaan mengenai diri sendiri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.

8. Variabel *Self-Esteem* dimensi perasaan terhadap hidup: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.090 dengan signifikansi 0.343 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel perasaan terhadap hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.
9. Variabel *Self-Esteem* dimensi *hubungan dengan orang lain*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar +0.137 dengan signifikansi 0.146 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan dengan orang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.

Tabel 3.

Proporsi varians untuk masing – masing *independent variable*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df	df2	Sig. F Change
1	.347	.121	.116	13.177716	.121	26.592	1	194	.000
2	.351	.123	.114	13.18973	.003	.631	1	193	.428
3	.393	.155	.142	12.98522	.031	7.127	1	192	.008
4	.411	.169	.152	12.90761	.014	3.316	1	191	.070
5	.422	.178	.156	12.87417	.009	1.994	1	190	.160
6	.427	.182	.156	12.87312	.004	1.031	1	189	.311
7	.458	.210	.181	12.68683	.028	6.591	1	188	.011
8	.466	.217	.184	12.66109	.007	1.765	1	187	.186
9	.476	.226	.189	12.62294	.009	2.132	1	186	.146

Sumber : Chaista, dkk (2018)

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa ada dua IV yaitu *guidance* dan perasaan mengenai diri sendiri yang signifikan sumbangannya terhadap *subjective well being*, jika dilihat dari besarnya pertambahan R^2 yang dihasilkan setiap kali dilakukan penambahan IV (sumbangan proporsi varian yang diberikan). Dari kedua IV tersebut dapat dilihat variabel yang paling besar memberikan

sumbangan terhadap DV. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat R^2 *change* semakin besar maka semakin banyak sumbangan yang diberikan terhadap DV.

Hasil tersebut diatas mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rigby (2000) yang melakukan sebuah penelitian terhadap 845 siswa remaja di Australia untuk menguji mengenai seberapa

sering remaja menjadi korban *bullying* dan melihat dukungan sosial yang mereka terima dari teman, orangtua, dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa *peer victimization* secara signifikan berhubungan dengan tingkat kesehatan mental yang rendah. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan positif memprediksi tingkat kesejahteraan mental yang lebih tinggi bagi para korban *bullying*. Selain itu, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat mengurangi efek negatif dari *peer victimization*.

Selain faktor *social support*, faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah *self-esteem*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener dalam Avci (2012) bahwa *self-esteem* yang positif merupakan variabel penting dalam *subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Korban *bullying* yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *self-esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

Pada penelitian selanjutnya dapat meneliti *subjective well-being* pada remaja korban *bullying* dengan variabel lain yang lebih khusus (seperti *guidance, reliable alliance, reassurance of worth, opportunity for nurturance, attachment, social integration*, perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain) karena aspek-aspek variabel *social support* dan *self-esteem* jika dilihat secara bersama-sama hanya memberikan sumbangan perubahan sebesar 22,6% terhadap *subjective well-being*. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terlihat dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk menggunakan variabel kepribadian dan religiusitas. Kepribadian dipilih karena

berdasarkan penelitian Lykken dan Tellegen (dalam Diener dan Lucas, 1999) menyatakan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap SWB (*immediate SWB*) sebesar 50%. Sedangkan religiusitas karena salah satu sumber yang membuat seseorang merasakan kesejahteraan adalah agama yang membuat mereka menjadi orang-orang beriman.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tabel di atas terlihat koefisien determinasi R Square (R²) menunjukkan nilai 0.226 atau 22,6%. Hal ini berarti bahwa kedua variabel yakni *social support* dan *self-esteem* memberikan sumbangsih terhadap perubahan variabel *subjective well being* sebesar 22,6%. Dengan demikian, perubahan variabel *subjective well-being* sebesar 77,4% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel selain *social support* dan *self-esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, PR (2008). *meredam bullying 3 cara efektif meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo
- Avci, D., Yilmaz, F., & KOÇ, A. (2012). Correlation between Subjective Well Being and Self-Esteem Levels of College Nursing Students. *JPAIR Multidisciplinary Research is produced by PAIR*, Vol. 10 doi: <http://dx.doi.org/10.7719/jpair.v10i1.180>
- Cutrona, C.E. & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1, 37 – 67. Greenwich CT: JAI Press.
- Diener, E., & Lucas, R.E. (1999). Personality and subjective well being. In D. Kahneman, E. Diener & N. Schwarz., *Well being: The foundations of hedonic psychology*. New York: Russell Sage Foundation.

- Goswami, H. (2011). Social Relationships and Children's Subjective Well Being. *Social Indicators Research*, doi: 10.1007/s11205-011-9864-z
- Michinton, J. (1993). *Maximum Self-Esteem*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre SDN. BHD.
- Rigby, K (2000). Effects of Peer Victimization in School and Perceived Social Support on adolescent well being. *Journal of Adolescence*. Volume 23, Issue 1.
- Sarkova M., Bachikova M., Van Dijk JP (2006). Adolescents' psychological well-being and self-esteem in the context of relationships at school. *The Science and Technology Assistance Agency*, Nos. APVV-20-038205, APVT-20-028802.
- Wiyoga, GR. (2006), Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah Terus Meningkatkan. Diunduh pada tanggal 18 februari 2013 dari: <http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2006/03/23/brk,20060323-75423,id.html>